

AJARAN RAHASIA JÑANASIDDHANTA¹

Ririet Surjandari²
Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Samarinda

Jñanasiddhanta is one of the secret doctrine of Hinduism, Siva Siddhanta in particular, and it is mentioned in the Ten Chapter of Bhuvanakośa. The text stated that not until sadaka pay a large sum of learning fee to his teacher that he was taught the secret doctrine everyday; the term for the payment is gurutyaga (or guruyaga). It is suggested that this text was not written in detail and considered to be a mere teaching guidelines for the guru. This article discusses the translation and explanation of Jñanasiddhanta

Kata kunci : Jñanasiddhanta, Hinduisme, ajaran rahasia, Siwa sidhanta, guruyaga

A. PENDAHULUAN

Teks Jñanasiddhanta yang akan dibahas ini adalah merupakan koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang dituliskan pada lontar bernomor DAS 263 / AH 15. Kondisi naskah masih cukup bagus dan terawat. Naskah disimpan di ruang penyimpanan khusus naskah yaitu sebuah ruang tersendiri di salah satu tingkat dari perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia dengan pengaturan suhu yang tepat, sehingga kondisi naskah dapat dipertahankan. Naskah tersimpan di dalam almari bersama dengan koleksi naskah-naskah yang lain. Nama teks ini terdapat pada bagian penutup, berbunyi *iti jñanasiddhānta śāstri*. Sementara itu pada belahan bambu yang berfungsi sebagai "sampul"nya tidak terdapat tulisan apapun.

Di Indonesia ada beberapa teks Jñanasiddhanta, yang tersebar di berbagai tempat, baik milik perseorangan maupun institusi. Teks Jñanasiddhanta yang ada di Bali merupakan koleksi Gedung Kirtya Singaraja yang sudah pernah diteliti dan kemudian menjadi bahan penulisan disertasi Haryati Soedibyo pada tahun 1971 yang kemudian diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia oleh Penerbit Djembatan pada tahun 1985. Kemungkinan, naskah yang penulis teliti ini adalah kutipan dari salah satu naskah-naskah tersebut yang pada akhirnya menjadi koleksi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

Naskah terdiri dari tiga *lempir*. Masing-masing *lempir* terdiri dari dua kolom, yang memuat empat baris, kecuali lempir ketiga memuat tiga baris. Teks ditulis dalam aksara Bali dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna dan selipan beberapa kata Sansekerta.

Urutan pembacaan teks masing-masing *lempir* dimulai dari kolom kiri baris pertama hingga habis, baru kemudian berpindah ke kolom kanan. Tetapi pada lempir ketiga ada kekhususan cara membaca, yaitu mengabaikan kolom. Urutan pembacaan dimulai dari baris pertama kolom kiri dilanjutkan baris pertama kolom kanan, baru kemudian turun ke baris kedua kolom kiri dilanjutkan baris kedua kolom kanan, demikian seterusnya.

B. ALIH AKSARA

1. Alih Aksara

Alih aksara dilakukan sebagai upaya untuk memudahkan penelitian dan membantu para pembaca dalam memahami isi naskah. Untuk keseragaman pembacaan, maka digunakan huruf-huruf yang sudah biasa dipakai dalam proses alih aksara, yaitu sebagai berikut:

- ā : untuk a panjang
- ē : untuk e panjang
- ë : untuk e pepet
- ó : untuk e pepet panjang
- ū : untuk u panjang
- ī : untuk i panjang
- ñ : untuk ny

¹ Artikel ini masuk ke dewan redaksi pada tanggal 20 Mei 2009 dan selesai diedit pada tanggal 14 September 2009.

² Penulis adalah arkeolog yang bekerja di Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Samarinda.

- ṅ : untuk ng anuswara
ś : untuk sy
ṣ : untuk sh
ṛ : untuk rě

Hasil pembacaan tersebut adalah sebagai berikut:

Lempir pertama :

1. // O// om gire dhwaryyarya namah //O// hetu niṅ sinalēh matuha haywa tan apw yatna ri keṅ siddhānta śa.
2. maha, tan apajñāna, tan śila, tan rumaway, akōndā na phana, tan iṅ wayah, tan iṅ tapa, haywa rakwa tan panōmwa papa tena
3. ri saṅ hyaṅ siddhāntajñāna sira, sira tama tuhātmōn, apan matuhā deṅ jñāna sira maṅnanā nā ku-sah numār (?), tan ikaṅ ma
4. nya, ikaṅ sinahruh matuhā sarwwa sasram¹ adhiyita, tyajanti² jñānam uttami³, jñāna wwapi na windeta, ahe maya ti
5. stra, rupwantan na pataka tima punah janmā mohaśta (?), jñānah na kratedhanah na śilena wayastamah⁴ ṅuniyuni tekaṅ wwaṅ e-
6. jñānena ne skanda, wrandha wrandha tarasmrata na digbarr naśudih keśe, na śwetah rupajatinih⁵ saṅsipta nikā saṅ widwan, saṅ prayatna
7. diwa⁶ kumisnya, tan ika hātiśaya tuhanya, tan ikaṅ ramñutnya⁷, tan ikaṅ mapara salōhisteśanya, hanikaṅ wwaṅ ṅaruhur kajati
8. mohitah hana sira sadaka⁸ mahaji⁹ sarwwaśāstra, ika saṅ hyaṅ siddhānta uttama inaryaknira¹⁰, jñāna wāpi na windeta, ika saṅ sa-

Lempir Kedua :

1. dhaka mañnana, tan wruh riṅ jñānahsu ika¹¹, aho wima wimohita¹², apan na warna deniṅ ṅiantannwa (?) sarwwa saśtrasya yatpari¹³
2. ka, hana pwa wwar¹⁴ mañaji saṅ hyaṅ saṅ hyaṅ¹⁵ siddhānta jñāna i rikaṅ loka, saphalan¹⁶ tasya jiwiti¹⁷ yata saphala huripnya hanēṅ loka
3. , irikaṅ ddhāha¹⁸ pwa ya, sayogya pwa sira lawan bhatari Śiwā Sadusa¹⁹ upameta ni yuktāni, ika ta aṅpiṅ inaniṅ warah
4. sukamagō denya, pararta śiwa tamnrajet²⁰ irikaṅ ddhaha pwa ya, sayogya pwa sira lāwan bhatari Siwa Sadusa upameta
5. hana karih śastra löwih sañke rikaṅ śāstra kañeh²¹, siddhānta jñānam uttami, saṅ hyaṅ siddhānta jñāna sira wiśesanya, aditya mānwole²²
6. liṅ dada tara mañkana pwa ya, ihatra wa ma adhewi²³, riṅ ihatra kala pwa ya, kapaṅgunter²⁴ sukamāgō denya, paratra śawa tamnrajet²⁰
7. warahku ri kita bhatari, atyanta yuktitman (?), na na sandehon naka²⁵ pwa ya ihatra sa mahādewi, niṅ ihatra kala pwa ya, kapaṅguh taṅ
8. na yukti ni, ika ta ahin iṅ hiñaniṅ warahwarahku ri kita bhatari, atyanta yuktimōn, na na sandeha wañanane²⁶, tan upanupara ikaṅ

Lempir Ketiga :

1. kumawruhi riṅ jñāna²⁷ mañnanā mañkana ta kita bhatari haywa sañśaya irikaṅ warah, upameta nir sawyāni wacanani su-
2. putrakah, mañnana ta kita natu (?) saṅ Kumara, haywa kita sañśaya ri warahku kabeh, ri kita uwi jñānam tahadewi²⁸ na prakasa-
3. ti tatwawit²⁹ kunaṅ deya nira saṅ tatwawit, ike saṅ hyaṅ siddhāntajñāna, winuwus ta bhatari, rahasya nira tah tyayā³⁰ tar
4. warahakna ya denta riṅ janma kahaka³¹ yapran³² warahaknanta saṅ hyaṅ sidantā jñāna, saṅ wwaṅ matuha maryya dhaniṅ³³ gurutyaga, pantapadha niyati³⁴, i-

5. *kaṅ mas kālih, sapaha, yatmaṅkana*³⁵ *na wehakna nira saṅ hyaṅ siddhānta jñāna de si pandita //O// iti jñānasiddhānta*
6. *śāstrī, pratama patalah //O//*

Catatan :

1. Seharusnya *śāstram*
2. Menurut Haryati Subadio dibaca *tyajafi*. Perbedaannya adalah pada pelakunya, *tyajanti* merupakan konjugasi akar *tyaj* untuk presen orang ketiga pluralis, sedangkan *tyajati* adalah presen orang III singularis.
3. Haryati Subadio pada teks yang lain membaca *utama*
4. Seharusnya *wayas tapah*, yaitu laku tapa
5. Kalimat ini berasal dari Sansekerta, yaitu *vrddho vrddha tarah smrtah, na dīrghah naśubhah keśo na svetena jatibhih*
6. Yang dimaksud adalah *dawa*
7. Seharusnya rambut
8. Merupakan bentuk penyederhanaan penulisan *sādhaka* (Sansekerta)
9. Seharusnya *mañaji*
10. Seharusnya *inaryakenira*
11. Seharusnya *jñānakw ika*
12. Seharusnya *aho māya wimohitah*
13. Menurut naskah *Bhuvana kośa* tertulis *śāstrasya yatparam*
14. Seharusnya *wwaṅ*
15. Merupakan pengulangan kata *saṅ hyaṅ*
16. Seharusnya *saphalam* karena ini adalah deklinasi *nominative singularis* dari *phala*
17. Seharusnya *jiwitam* karena ini adalah konjugasi ajektif verba yang dideklinasi mengikuti *phala*
18. Seharusnya *dlāha*
19. Seharusnya *sadasa*
20. Haryati Subadio pada teks yang lain membaca *tamwrajet*
21. Seharusnya *kabeh*
22. Seharusnya *manawaloke*
23. Seharusnya *ca mahādewi*
24. Seharusnya *kapaṅguherṅ*
25. Maksudnya adalah *samdeha*
26. Seharusnya *varanane*
27. Seharusnya *jñāna*
28. Seharusnya *evam jñānam mahādewi*
29. Merupakan bentuk penyederhanaan kompositum *tatpurusa tatva vid* yang dilakukan oleh penulis teks, artinya
30. Maksudnya adalah *byayā*
31. Seharusnya *kahala*
32. Seharusnya *yapwan*
33. Seharusnya *dhāna niṅ*
34. Seharusnya *pañca pada dhānam prati*
35. Seharusnya *yatna maṅkana*

2. Terjemahan

Lempir Pertama :

1. //O// om gire dhwayyarya namah //O// (inilah) sebabnya diubah menjadi tua, janganlah tidak putih berbakti kepada Siddhānta
2. , tidak memiliki pengetahuan, tidak berbudi pekerti, tidak menyebarkan, tidak (terbatas) pada waktu/usia, tidak pada tapa, maka orang berkata semoga tidak mengalami sengsara
3. karena ajaran sang hyang siddhānta itu, dia yang ahli masalah jiwa (atman), sebab yang menjadi tua oleh pengetahuannya, supaya mempelajari tidak meratap *numar* (?), tidaklah itu

4. maya, yang diubah menjadi tua mereka yang telah mempelajari segala ajaran suci tetapi meninggalkan pengetahuan tertinggi yang utama, mereka tidak akan menemukan pengetahuan sejati, tetapi pengetahuan pendeta adalah semu
5. ujudmu yang tidak berdosa manusia yang bingung/dibuat kacau, pengetahuan yang tidak sejati, tidak karena perilaku, tidak karena laku tapa dulu sampai kepada orang
6. karena pengetahuan itulah, hai Skanda orang dianggap lebih tua daripada yang tua bukan (karena orang itu) berambut panjang dan kotor, dan bukan berambut putih karena kelahirannya. Singkatnya sang Bijak, sang Tekun
7. panjang kumisnya, tidak sangat tuanya, tidak panjang rambutnya, tidak menjadi berwarna merah, adalah orang yang tinggi kejujurannya.
8. Dikacaukanlah seorang murid, ia mengkaji segala teks, Sang Hyang Siddhanta yang utama ditinggalkannya tetapi tidak akan menemukan pengetahuan sejati. Seorang

Lempir Kedua:

1. murid yang akan mempelajari, tidak mengetahui ajaranku dikacaukan oleh ke-semu-anku, karena tidak berbentuk oleh pengikut, merupakan inti pati segala ajaran suci
2. , barang siapa mengkaji ajaran Sang Hyang Siddhanta di dunia, hidupnya berbuah dalam dunia, itulah buah hidupnya di dunia
3. , di akhirat juga, sebaiknya ia dan Bhatara Śiwa Sadaśa mencari kebaikan, hanya itulah ajaran
4. jalan kebenaran olehnya, akan mencapai keśiwaan di akhirat, di akhirat jugalah sebaiknya ia dan Bhatara Śiwa Sadaśa agar mencari
5. ajaran suci yang melebihi dari semua ajaran suci, ajaran Siddhanta adalah yang utama, (itulah) keunggulannya ajaran Sang Hyang Siddhanta, barang siapa mengetahui ca
6. ra berkata di dalam dada demikian jugalah. Di dunia ini Mahadewi, di waktu di dunia inilah, akan ditemukan jalan kebahagiaan olehnya, di akhirat mencapai keśiwaan.
7. Ajaranku kepadamu Bhatari, sangat baik, tidak ada keraguan di sana juga di dunia ini Mahadewi, di masa di dunialah dijumpai
8. kebenaran, hanya itulah ajaranku kepadamu Bhatari, sangat baik, (agar) tidak ada keraguan wahai wanita cantik, tidak ada anugerah yang

Lempir Ketiga :

1. diketahui dalam ajaran untuk mempelajari, belajarlah kamu Bhatari, janganlah meragukan ajaran ini, carilah segala ucapanku
2. anakku, belajarlah kamu sang Kumara, janganlah kamu meragukan ajaranku semua, kepadamu Mahadewi, seseorang yang mengetahui ajaran ini, tidak akan menyebarkannya.
3. Selanjutnya olehnya yang mengetahui ajaran, yaitu ajaran Sang Hyang Siddhanta, dikatakan Bhatari, rahasia biayanya, agar tidak diajarkan olehmu kepada manusia
4. yang jelek (tidak tepat), tetapi seandainya kau ajarkan ajaran Sang Hyang Siddhanta, yang berhak menjadi tua, memberi persembahan *gurutyaga*, yaitu
5. 1600 kali dua¹ keping emas. Demikianlah agar diberikan ajaran Sang Hyang Siddhanta itu oleh si pendeta //O// ini ajaran pengetahuan Siddhanta
6. , bab/bagian pertama //O//

Catatan :

1. *Sapaha* adalah ukuran jumlah yang setara dengan 1.600 keping, jadi kalau kalih *sapaha* berarti 2 X 1.600 keping = 3.200 keping (Soebadio, 1985: 271); sedangkan Jonker dalam Kutaramanawa Dharmasastra menafsirkan *sapaha* setara dengan ¼ tahl (Zoetmulder, 1997: 731, Jonker, 1885: 119 pasal 98). Prasasti yang menyebut ukuran ini adalah Prasasti dari Trengganu 1303 M di dalam perhitungan denda (Yamin, 1967, parwa III).

C. AJARAN RAHASIA JÑANASIDANTA

Jñana berarti ilmu atau pengetahuan. Sedangkan Siddhanta adalah salah satu sekte/aliran di dalam agama Hindu Siwa. Teks ini merupakan bagian pertama sebagaimana dituliskan dalam bagian penutup pada *lempir* ketiga baris 5-6 yang berbunyi *iti jñanasiddhanta śāstri pratama patalah*. Bagian kolofon naskah tidak diketahui. Teks Jñanasiddhanta sendiri merupakan bagian ke-6 dari 10 bab dalam naskah Bhuwanakośa, yaitu:

- Bhuwana-saniddhya-nama śāstram, brahma rahasyam prathamah patalah,
- Brahma rahasyam dritiya patalah,
- Brahma rahasyam trtiya patalah,
- Bhuwana-kośa-nama śāstram caturthah patalah,
- Bhuwana-kośa-nama śāstram brahma rahasyam pancamah patalah,
- Jñanasiddhanta śāstram prathamah patalah,
- Bhasma-mantra sakala-widhi- śāstram dwitiyah patalah,
- Jñana-sangksepa- nama śāstram nawamah patalah,
- Siddhanta śāstram jnana rahasyam daśamah patalah.

Di Indonesia, sekte Siwa Siddhanta lebih dominan daripada sekte-sekte lainnya. Sampai saat ini di Bali, semua pedanda agama Hindu adalah Siddhanta. Naskah keagamaan Bhuwanakośa sebagai teks tertua dan ditulis dalam bentuk syair Sanskerta dengan keterangan dalam Bahasa Jawa Kuna (Goris, 1986: 4).

Teks Jñanasiddhanta termasuk tutur, berasal dari terjemahan *smṛti*, yang berarti ingatan, kenang-kenangan dan tradisi yang berwibawa. Berkaitan dengan teks ini, *smṛti* dan tutur mempunyai pengertian sebagai kewibawaan untuk mengajarkan sesuatu yang harus dihafalkan oleh si murid/*sadaka*. Jñanasiddhanta merupakan contoh tutur yang baik, karena merupakan pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada *sadaka* yang telah memenuhi syarat. Judul setiap bab biasanya, walau tidak selalu, disusul dengan sebuah peringatan agar isinya jangan disampaikan kepada *sadaka* yang tidak memenuhi syarat, karena ajaran dalam bab tersebut sangat penting dan perlu dirahasiakan (Soebadio, 1985: 3-5).

Menurut Soebadio, teks Jñanasiddhanta yang sampai kepada kita saat ini hanya sebuah kompilasi, karena di dalam teks Jñanasiddhanta mencakup ajaran yang luas, lebih luas daripada apa yang dapat ditemukan dalam tutur manapun (Soebadio, 1985: 44). Dengan demikian teks ini menjadi acuan sekte Siwa Siddhanta.

Teks Jñanasiddhanta menguraikan tentang ajaran suci Sang Hyang Siddhanta oleh Siwa kepada putranya yang disebut Sang Kumara dan istrinya yang cantik yang di dalam teks disebut Mahadewi, dan kadang juga Bhatari. Ajaran ini sifatnya rahasia, sehingga tidak semua orang boleh belajar. Di dalam mempelajari sebuah ilmu, ada tingkatan-tingkatan dimana seorang *sadaka* untuk belajar harus melalui tingkatan-tingkatan tersebut. Hal ini untuk mencegah agar murid tidak terlalu berat dalam menerima ajaran. Teks Jñanasiddhanta dimaksudkan sebagai buku pegangan bagi guru agama/pendeta yang sudah cukup paham mengenai ajaran ini, bukan bagi *sadaka* yang belum tahu apa-apa atau belum diinisiasi.

Guna mendapat hak mempelajari ajaran yang demikian penting, seorang murid harus mencari seorang guru yang tepat yang bersedia menjadi gurunya; kepadanya harus diserahkan dulu sebuah *gurutyaga* (beberapa teks menyebutnya dengan *guruyaga*, yang mempunyai sebuah benda bundar, mirip dengan sebuah cake, dibuat dari anyaman bambu. Segi-seginya dihias dengan hiasan yang dipotong dari daun lontar yang dapat dilipat; di dalamnya terdapat selembar daun lontar yang ditulisi dengan huruf-huruf suci). Ini menunjukkan kepada pendidikan seorang pendeta; si murid baru dapat memperoleh pendidikan dari gurunya setelah dilangsungkan suatu upacara tertentu/inisiasi. *Sadaka* harus memberikan kepada gurunya sebuah *gurutyaga*, lalu ia akan menerima dari gurunya sebuah pengarahan. Ini merupakan suatu transaksi yang mengikat guru dan murid untuk seumur hidup.

Pada umumnya jarang sebuah teks menyebutkan secara gamblang tentang upah sebagai *gurutyaga* yang harus dibayarkan oleh seorang murid kepada guru. Namun teks ini menyebutkan dengan jelas jumlah yang harus dibayarkan, yaitu sebesar 3200 keping emas. Dapat dipahami bahwa yang berlaku demikian adalah wajar, karena kenyataannya seorang guru di dalam membimbing muridnya dilakukan secara utuh setiap hari.

Pelajaran diberikan secara lisan, sehingga teks-teks tidak ditulis sebagai kalimat panjang-panjang yang lengkap, karena *sadaka* tidak diharapkan mempelajari teks itu seorang diri. Karena di dalam melakukan tahapan-tahapan kegiatannya, murid tersebut selalu dibimbing oleh sang guru. Adapun pertimbangannya adalah karena masing-masing *sadaka* tentunya mempunyai kemampuan menangkap ajaran yang berbeda-beda, sehingga porsi ajaranpun yang diajarkan setiap hari pun disesuaikan bagi tiap-tiap *sadaka*.

Siddhanta sangat sakti, sehingga seseorang yang memahaminya akan dianggap dewasa, walaupun masih seorang anak kecil. Kedewasaan sejati tidak tergantung pada usia, kelakuan/tapa brata. Bahkan seorang yang tahu segala teks suci, tetapi tidak memaklumi Siddhanta, tidak dapat dikatakan terpelajar. Sungguh-sungguh hanya Siddhantalah Pengetahuan tertinggi. Dengan memahaminya, hidup seseorang baru berbuah atau menunjukkan hasil yang sungguh-sungguh, baik di sini maupun di akhirat kelak. Menurut teks ini, kedewasaan sejati itu tidak tergantung pada umur, kelakuan ataupun tapa brata (*tan in wayah, tan in tapa, tan in śila*), akan tetapi kematangan jiwanya di dalam mempelajari Jñanasiddhanta. Di dalam ajaran ini prinsip dasar yang diajarkan adalah tentang kehampaan. Kehampaan merupakan sumber bagi segala sesuatu dan tujuan akhir yang meleburkan segala sesuatu, yaitu dianggap sebagai awal mula, pertengahan dan akhir segala spekulasi. Kehampaan merupakan sasaran tertinggi bagi meditasi yang dilaksanakan tahap demi tahap. Kehampaan dan prinsip tertinggi juga merupakan tujuan terakhir, karena dianggap sama dengan Mahadewa Siwa yang apabila dikaitkan dengan suku kata tertinggi yang abstrak berbunyi om (Soebadio, 1985: 44).

D. MASA PENULISAN

Sementara itu di dalam teks secara eksplisit tidak ada yang menyebutkan penanggalan pembuatan ataupun saat teks tersebut dibuat *tinuladnya*, karena pada bagian kolofon hanya memuat nama teks, yaitu *iti Jñanasiddhanta śastrī pratama patalah*. Haryati Soebadio menganalisa teks ini dari segi bahasa. Menurutnya, Bahasa Jawa Kuna yang dipakai dalam teks Jñanasiddhanta ini bentuk dan jenisnya sama dengan dua teks dari masa Majapahit, yaitu Sang Hyang Kamahayanikan dan kakawin Sutasoma. (Soebadio, 1985: 54-56).

E. PENUTUP

Ajaran yang termuat dalam teks Jñanasiddhanta yang merupakan koleksi FIB UI ini merupakan teks yang sangat langka dan rahasia sifatnya, karena memuat ajaran rahasia. Dengan pembacaan ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang ajaran Hindu Siwa khususnya Siddhanta yang berkembang di Indonesia ketika pengaruh agama Hindu sangat berpengaruh pada masanya. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi suatu penelitian yang lebih mendalam, khususnya tentang aliran ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, TE. 1995. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara* jilid 3A. Jakarta: Fakultas Sastra UI – Yayasan Obor Indonesia – Ecole Francaise dExtreme Orient.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jñanasiddhanta*. Disertasi, Jakarta : Djambatan.
- Jonker, 1885. *Een Oud Javaansche Wetboek, vergeleken met Indische Rechtsbronnen Academisch Proefschrift, tee verkrijging van den graad van Doctor in de Taal en Letterkunde van den Oost-Indischen Archipel*. Leiden: E.J. Brill.
- Surjandari, Ririet, 2004. *Jñanasiddhanta*. Dalam *Desawarnana* Nomor 1, buletin Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur di Mojokerto.
- Yamin, M. 1962. *Tatanegara Majapahit, parwa III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Zoetmulder, PJ. 1961. *Bahasa Parwa I Tata Bahasa Jawa Kuna*. Yogyakarta: -.
- _____, 1997. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, dua jilid. Jakarta : Gramedia.